

LAPORAN PENELITIAN VITALITAS SASTRA BAJO DI PULAU BUNGIN



Disusun oleh:

Muhammad Shubhi, S.S.

Asry Kurniawaty, S.S.

Dwi Joko Mursihono, S.Sos.

Yudhi Iswahyudi

KANTOR BAHASA NUSA TENGGARA BARAT

BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

2016

LAPORAN PENELITIAN VITALITAS SASTRA BAJO DI PULAU BUNGIN

Disusun oleh:
Muhammad Shubhi, S.S.
Asry Kurniawaty, S.S.
Dwi Joko Mursihono, S.Sos.
Yudhi Iswahyudi

Laporan penelitian ini telah diperiksa dan disahkan oleh
Kepala Kantor Bahasa NTB

Mataram, November 2016



Dr. Syarifuddin, M.Hum
NIP.197402152005011001

KATA PENGANTAR

Inilah apa yang telah dilapangkan oleh Allah SWT dalam pelaksanaan penelitian ini sampai terwujud dalam bentuk laporan. Dalam laporan ini dipaparkan hasil penelitian Vitalitas Sastra Bajo di Pulau Bungin.

Apa yang kami lakukan dalam penelitian ini merupakan pemaknaan kami terhadap model penelitian vitalitas sastra yang melihat model awal dari penelitian vitalitas bahasa. Walaupun demikian, hal tersebut tidak menjadi penghalang bagi kami untuk memberikan semua kemampuan kami guna menghasilkan karya yang terbaik. Dengan kemampuan yang ada, kami berusaha dengan sungguh-sungguh melaksanakan penelitian ini sampai menghasilkan laporan yang ada di tangan para pembaca. Tentu pengalaman yang kami dapatkan dalam penelitian ini menjadi pelajaran yang sangat berharga bagi kami untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan kami dalam penelitian sehingga akan menghasilkan karya terbaik yang dapat menyumbangkan manfaat yang lebih luas.

Terlaksananya penelitian ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, khususnya Kepala Kantor Bahasa NTB yang banyak memberikan bimbingan dan arahan, begitu juga masukan dan saran dari narasumber dan rekan-rekan di Kantor Bahasa NTB. Keikhlasan dan kerja sama yang sangat baik yang kami dapatkan dari para informan dan pihak-pihak lain di lapangan juga telah memperlancar pelaksanaan penelitian ini. Kami hanya mampu mengucapkan terima kasih, semoga apa yang telah diberikan kepada kami dicatat sebagai amal kebaikan.

Semoga apa yang kami lakukan ini dapat bermanfaat untuk berbagai pihak dalam pembangunan Provinsi Nusa Tenggara Barat pada khususnya dan

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat kondisi vitalitas sastra Bajo yang ada di Pulau Bungin, Kecamatan Alas, Kabupaten Sumbawa. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner atau daftar tanya yang diberikan kepada empat puluh orang responden. Vitalitas sastra tersebut digali dari enam variabel, yaitu regenerasi sastra, penggunaan, respons terhadap media baru, sikap dan kebijakan pemerintah, sikap terhadap sastra, dan dokumentasi kesastraan. Keenam variabel tersebut diwujudkan dalam 71 pernyataan dengan pilihan jawaban sangat setuju bernilai 5, setuju bernilai 4, ragu-ragu bernilai 3, tidak setuju bernilai 2, dan sangat tidak setuju bernilai 1. Nilai jawaban tersebut dijumlahkan untuk mencari rerata dan persentase dari masing-masing variabel dan persentase dari keseluruhan variabel. Derajat vitalitas sastra dalam penelitian ini ditentukan dengan rumusan 1—sangat terancam punah, 1,1—2 terancam punah, 2,1—3 cukup terancam punah, 3,1—4 cukup aman, dan 4,1—5 aman.

Hasil dari penelitian ini didapatkan persentase dari keseluruhan variabel yang ada adalah 43,77% memilih sangat setuju, 33,19% memilih setuju, 8,25% memilih ragu-ragu, 11,37% memilih tidak setuju, dan 3,41% memilih sangat tidak setuju. Gabungan dari persentase sangat setuju dengan setuju mencapai 76,96%. Dengan demikian, sebagian besar responden setuju dengan pernyataan-pernyataan yang diberikan. Rerata nilai jawaban dari keseluruhan pernyataan sebesar 3,95. Jika mengacu kepada derajat vitalitas sastra yang telah dirumuskan dalam penelitian, derajat vitalitas sastra Bajo di Pulau Bungin untuk saat berada pada level cukup aman. Dapat disimpulkan juga bahwa keluarga menjadi institusi yang sangat kuat bagi keberadaan sastra Bajo di Pulau Bungin, baik pada regenerasi sastra maupun dalam penggunaannya. Regenerasi sastra cenderung menurun pada kelas usia yang lebih muda. Oleh sebab itu, daya dukung vitalitas sastra tersebut sangat diperlukan. Daya dukung yang ada berupa kuatnya institusi keluarga bagi sastra Bajo, adanya dokumentasi kesastraan, dan masih tingginya sikap positif etnis Bajo di Pulau Bungin terhadap sastranya.

Kata kunci: vitalitas, sastra Bajo, daya dukung sastra

DAFTAR ISI

Halaman

LEMBAR PENGESAHAN	i
--------------------------------	----------

ABSTRAK	ii
----------------------	-----------

KATA PENGANTAR	iii
-----------------------------	------------

DAFTAR ISI	iv
-------------------------	-----------

BAB I PENDAHULUAN	1
--------------------------------	----------

1.1 Latar Belakang	1
--------------------------	---

1.2 Rumusan Masalah	3
---------------------------	---

1.3 Tujuan dan Manfaat	4
------------------------------	---

1.4 Tinjauan Pustaka	4
----------------------------	---

1.5 Kerangka Teori	5
--------------------------	---

1.5.1 Sastra	5
--------------------	---

1.5.2 Vitalitas Sastra	11
------------------------------	----

1.6 Metode Penelitian	14
-----------------------------	----

1.6.1 Populasi dan Sampel	14
---------------------------------	----

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data	15
-------------------------------------	----

1.6.3 Teknik Pengolahan Data	15
------------------------------------	----

BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	17
---	-----------

2.1 Kilasan Sejarah	18
---------------------------	----

2.2 Kehidupan Sosial Budaya	20
-----------------------------------	----

2.2 Tradisi Kesastraan	21
------------------------------	----

BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	22
---	-----------

3.1 Kondisi Vitalitas Sastra Bajo	22
---	----

3.1.1 Regenerasi Sastra	22
-------------------------------	----

3.1.2 Penggunaan Sastra Bajo	25
------------------------------------	----

3.1.3 Respons terhadap Media Baru	30
---	----

3.1.4 Sikap dan Kebijakan Pemerintah dan Lembaga Kebahasaan/Pendidikan	31
--	----

3.1.5 Sikap terhadap Sastra	33
-----------------------------------	----

3.1.6 Dokumentasi Kesastraan	34
------------------------------------	----

Indonesia pada umumnya. Harapan dan impian kami, semoga apa yang kami lakukan ini tercatat sebagai bentuk pengabdian kami kepada bangsa dan negara tercinta ini. Amin.

Mataram, November 2016

Peneliti

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki ribuan pulau-pulau, masing-masing pulau dipisahkan oleh lautan. Pemisahan oleh lautan inilah yang kemudian menjadikan Indonesia sebagai negara maritim. Tidak hanya pulau yang berjumlah banyak serta lautan yang memisahkannya yang menjadikan Indonesia sebagai sebuah negara yang unik, namun juga banyaknya keragaman lain yang dimilikinya. Keragaman tersebut berupa banyaknya suku yang ada, budaya, adat istiadat, agama, dan bahasa daerah yang berbeda.

Untuk dapat menyatukan perbedaan yang ada tersebut, terutama perbedaan bahasa, bangsa Indonesia memilih menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu dan alat komunikasi antar suku. Adanya bahasa Indonesia inilah yang kemudian membantu memperlancar hubungan antara suku yang satu dengan yang lain, begitu juga antara pulau yang satu dengan pulau yang lain.

Adanya bahasa yang sama untuk berkomunikasi serta sarana dan prasarana yang memadai untuk saling berhubungan antar pulau menjadikan bangsa Indonesia menjadi semakin berkembang. Perkembangan ini kemudian didukung oleh adanya kemajuan dalam teknologi. Kemajuan teknologi seperti listrik, sarana perhubungan, pertanian, perikanan, perdagangan, dan media massa memberikan andil besar dalam perkembangan masyarakat Indonesia saat ini.

[illegible]

Dapat diasumsikan bahwa pribumi akan diwarnai geraknya sebagai pihak suprior dan yang pendatang akan diwarnai geraknya sebagai yang sebaliknya. Bentuk dari gerak yang dimaksud tentu akan sangat relatif sifat dan ragamnya yang muncul tergantung dari masing-masing kelompok atau daerah.

Berkaitan dengan bahasa dan sastra yang dimiliki oleh masing-masing etnis tersebut, tentu status yang dimaksud di atas akan memiliki pengaruh. Gerak sastra dari masing-masing kelompok etnis tersebut tentu akan sangat relatif sifatnya. Alternatif yang akan terjadi dapat berupa pendatang akan tunduk kepada identitas yang dimiliki pribumi, atau identitas pendatang dan pribumi akan berjalan masing-masing, baik dengan terjadinya bentrok maupun tidak, atau pendatang kuat bertahan dengan identitasnya setelah menyesuaikan diri dengan identitas yang dimiliki oleh pribumi. Alternatif-alternatif bentuk gerak tersebut menjadi keadaan yang harus diketahui sejak dini untuk menjaga keselarasan kehidupan sosial khususnya di wilayah NTB.

Untuk mengetahui keadaan yang dimaksudkan di atas, sebuah penelitian mengenai vitalitas bahasa dan sastra menjadi sangat diperlukan. Penelitian ini menjadi tolak ukur untuk bisa mengetahui bagaimana vitalitas atau dalam hal ini keberterimaan suatu sastra yang dimiliki sebuah suku masih hidup atau masih bertahan atau bahkan telah mati.

2. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana kondisi vitalitas sastra pada etnis Bajo di Pulau Bungin, Kabupaten Sumbawa?

Adanya teknologi yang membantu masyarakat, perubahan dalam sisi budaya, adat istiadat, bahasa, dan sastra daerah mendapat pengaruh yang paling banyak. Pengaruh tersebut ada dalam bentuk positif dan juga negatif.

Nusa Tenggara Barat merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia. Nusa Tenggara Barat memiliki dua pulau besar dan beberapa pulau kecil yang menjadi bagian wilayahnya. Terdapat tiga suku asli penduduk NTB. Ketiga suku tersebut adalah, suku Sasak yang menempati seluruh wilayah di Pulau Lombok, suku Samawa menempati wilayah Pulau Sumbawa bagian Barat, dan Suku Mbojo yang menempati wilayah Pulau Sumbawa bagian Timur.

Selain ketiga suku asli tersebut ada juga suku pendatang yaitu suku Bajo, Bugis, Jawa, Bali, Melayu, Arab. Semua suku tersebut baik pendatang maupun suku asli memiliki bahasa, adat istiadat, agama, dan sastra mereka sendiri.

Masing-masing suku telah membawa dan mewarisi kebudayaan yang mereka miliki dari generasi dahulu kepada generasi yang sekarang ini.

Dari hal di atas, muncul dua golongan etnis yaitu etnis asli dan etnis pendatang. Etnis asli menjadi etnis mayoritas, sedangkan etnis pendatang menjadi etnis minoritas. Kedua kelompok etnis di atas hidup dan berkembang secara bersamaan atau berdampingan di wilayah NTB. Baik di Pulau Lombok sebagai wilayah etnis Sasak, maupun di di Pulau Sumbawa sebagai wilayah etnis Samawa dan Mbojo banyak terdapat daerah-daerah yang didiami oleh kedua kelompok etnis tersebut.

Secara psikologis, kedua etnis tersebut masing-masing memiliki gerak yang dipengaruhi oleh status dia sebagai pribumi atau dia sebagai pendatang.

variabel keberthanan bahasa. Keenam variabel tersebut disesuaikan dengan variabel keberthanan sastra. Penelitian tersebut mengambil lokasi penelitian di Kota dan Kabupaten Bima. Hasil yang didapat dalam penelitian tersebut adalah tingkat vitalitas sastra Mbojo berada pada level aman.

Tentu saja penelitian tersebut merupakan penelitian yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan ini. Terlepas dari itu, penelitian tersebut akan dijadikan sebagai landasan dalam melakukan penelitian ini.

5. Kerangka Teori

5.1 Sastra

Teeuw (2013: 19) mengatakan bahwa sudah cukup banyak usaha yang dilakukan sepanjang zaman untuk memberikan batasan yang tegas atas pertanyaan apa itu sastra. Batasan itu dapat dikatakan sangat sulit sampai pada titik akhir karena setiap yang diberikan akan diserang, ditentang, disangsikan, atau terbukti tidak sampai karena hanya memuat beberapa aspek saja sehingga tidak dapat mencakup aspek sastra yang lainnya. Walaupun demikian, kondisi tersebut tentu saja tidak akan menghentikan usaha untuk terus memberikan konsepsi terhadap sastra tersebut.

Danzinger dan Johnson (Nurhayati, 2012) melihat sastra sebagai seni bahasa yaitu cabang seni yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Pandangan tersebut cukup memberikan pondasi yang kuat akan konsep dasar dari sastra. Dengan pandangan itu, batasan sastra cukup kuat ketika dibandingkan dengan seni lainnya yang merupakan salah satu bagian dari kebudayaan yang

b. Bagaimana daya dukung vitalitas sastra Bajo di Pulau Bungin, Kabupaten Sumbawa?

3. Tujuan dan manfaat

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keberadaan dan daya dukung yang dimiliki sastra Bajo di Kabupaten Sumbawa. Adapun manfaat penelitian ini adalah untuk membantu dalam menyusun model kebijakan dalam pengembangan dan pembinaan bahasa dan sastra yang ada di wilayah NTB khususnya sastra Bajo.

4. Tinjauan Pustaka

Dalam konteks NTB, penelitian terhadap etnis Bajo, khususnya yang terkait dengan bahasa dan sastranya telah banyak dilakukan. Penelitian tersebut berupa skripsi, makalah seminar, karya tulis ilmiah jurnal, buku, tesis dan disertasi, maupun laporan penelitian. Akan tetapi, penelitian vitalitas terhadap bahasa dan sastra Bajo, khususnya yang ada di Sumbawa, sepanjang pengetahuan penulis belum pernah dilakukan.

Berkaitan dengan penelitian vitalitas, penelitian yang pernah dilakukan adalah penelitian vitalitas pada bahasa dan sastra yang dimiliki oleh tiga suku asli, yaitu Sasak, Samawa, dan Mbojo. Penelitian vitalitas sastra pernah dilakukan oleh Shubhi, dkk pada tahun 2015. Penelitian tersebut berjudul penelitian vitalitas sastra Mbojo. Penelitian tersebut mengambil model dari penelitian bahasa

Penelitian tersebut menggunakan enam variabel keberterimaan dari sembilan

Atmazaki (1990) menyebutkan ciri-ciri dari sastra sebagai berikut.

1. Dalam sastra, makna tersirat lebih dominan dari pada makna tersurat.
2. Karya sastra adalah karya kreatif, bukan semata-mata imitatif. Kreatif dalam sastra berarti ciptaan, dari tidak ada menjadi ada.
3. Karya sastra adalah karya yang imajinatif.
4. Karya sastra adalah karya yang otonom.
5. Karya sastra adalah karya yang koheren.
6. Konvensi suatu masyarakat amat menentukan mana karya yang disebut karya dan mana pula karya yang tidak sastra.
7. Sastra tidak sekedar bahasa yang dituliskan atau diucapkan, tidak sekedar permainan bahasa. Akan tetapi, sastra adalah bahasa yang mengandung makna lebih.

Dalam *Kamus Istilah Sastra* (Sudjiman (ed), 1990), *ragam sastra* disebutkan merujuk ke jenis karya sastra yang memiliki bentuk, teknik, atau isi yang khusus, yang di dalamnya tergolong antara lain ragam prosa, ragam puisi, dan ragam drama. Adapun istilah *jenis sastra* disebutkan mengacu kepada macam karangan yang memiliki bentuk, teknik, atau isi yang tetap dalam suatu ragam sastra, misalnya jenis syair, jenis soneta, dan lain-lain. Akan tetapi, tidak sedikit juga ahli yang menggunakan istilah *bentuk* untuk menyebutkan pengelompokan sastra yang di dalamnya termasuk prosa, puisi, dan drama.

Pengelompokan bentuk karya sastra menurut Teeuw (2013) sebenarnya sudah sama tuanya dengan ilmu sastra. Banyak dasar yang dijadikan standar dalam pembagian jenis karya sastra. Aristoteles (Teeuw, 2013) dalam karyanya

mengutamakan keindahan. Bahasa menjadi pembeda di antara jenis seni-seni yang lainnya seperti seni musik, tari, pahat dan sebagainya. Hanyalah sastra yang merupakan seni yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Dengan kondep dasar ini, kita dapat dengan mudah menentukan mana produk kebudayaan, khususnya seni, yang merupakan sastra dan mana yang bukan.

Konsep dasar tersebut, yakni penggunaan bahasa sebagai medium dalam sastra, menjadi ruh utama dalam penyebutan istilah sastra. Hal tersebut dapat dibandingkan dengan penyebutan istilah sastra dalam bahasa lain. Penyebutan istilah *sastra* dalam bahasa Inggris menggunakan istilah *literature*, Jerman menggunakan *literatur*, dan Prancis menggunakan *litterature*, yang kesemuanya diterjemahkan dari bahasa Latin *litteratura*. Kata *litteratura* sebetulnya diciptakan sebagai terjemahan dari kata Yunani *grammatika* yang berarti huruf. Menurut asalnya *litteratura* dipakai untuk tata bahasa dan puisi (Teeuw, 2013: 20). Jadi, sastra sangat erat kaitannya dengan penggunaan tata bahasa atau bahasa dengan cara yang indah.

Dalam konteks Indonesia, ruh dari konsep dasar sastra tersebut dapat kita jumpai juga dalam asal kata dari istilah sastra atau susastra tersebut. Teeuw (2013) menjelaskan bahwa kata *sastra* dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansekerta. Kata *sas* berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi. Akhiran *tra* biasanya menunjukkan alat, sarana. Jadi kata *sastra* berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran. Awalan *su* berarti baik, indah. Jadi, jika melihat dari akar kata tersebut, *sastra* atau *susastra* adalah alat atau sarana untuk mengajarkan kebaikan dengan cara yang indah.

dengan lirik (puisi), teks dialog disejajarkan dengan drama, dan teks naratif disejajarkan dengan epik (prosa). Oleh sebab itu, ia sendiri membagi karya sastra kepada tiga pembagian besar, yakni prosa, puisi, dan drama.

Dalam penelitian sastra daerah, konsep pembagian sastra di atas dirasa belumah cukup dalam menjelaskan konsep pembagian sastra. Dikatakan demikian karena mengingat keberadaan sastra daerah itu sendiri yang dianggap sebagai milik bersama oleh masyarakat pendukungnya. Hal tersebut terlihat dari karya-karya sastra daerah yang tidak mencantumkan nama pengarang dari karya sastra tersebut atau yang lazim disebut dengan anonim. Itu semua dijadikan sebagai milik bersama oleh masyarakat pendukungnya dan sekaligus sebagai identitas yang melekat pada diri mereka atau dikenal dengan istilah *folklor*. Proses regenerasi sastra daerah tersebut juga yang sebagian besar dilakukan dari mulut ke mulut atau bersifat lisan, melahirkan adanya istilah sastra lisan.

Danandjaja membahas secara panjang lebar mengenai folklor. Konsep atau pandangan Danandjaja tersebut digunakan oleh Salleh sebagai pendekatan penting dalam sastra Nusantara (Amir, 2013). Salleh juga mengatakan bahwa kajian folklor membantu kajian kesusastraan. Hal tersebut karena objek kajian sastra lisan dan folklor merupakan objek yang sama, yakni sama-sama mengkaji kebudayaan. Jika kita mengacu kepada ciri-ciri yang dimiliki folklor, dapat kita simpulkan bahwa ciri-ciri tersebut dimiliki juga oleh sastra lisan. Hanya saja masing-masing istilah tersebut memiliki penekanan yang berbeda. Folklor lebih menekankan kepada objek tersebut merupakan suatu identitas dari kelompok, sastra lisan lebih kepada penggubahan dan ranah puitika dan estetika (Amir, 2013).

Poetika sudah meletakkan dasar untuk studi jenis sastra. Dari dasar itu disadari akan terjadi banyak kemungkinan pembagian karya sastra menurut jenisnya. Ada tiga kriteria yang dapat dijadikan sebagai patokan oleh Aristoteles. Ketiga kriteria tersebut adalah sebagai berikut.

a. *Media of representation* (sarana perwujudannya). Karya sastra terbagi kepada prosa dan puisi.

b. *Objects of representation* (objek perwujudan). Karya sastra membicarakan manusia yang dapat berupa tiga kemungkinan, yakni manusia rekaan lebih agung dari manusia nyata, manusia rekaan lebih hina dari manusia nyata, atau manusia rekaan sama dengan manusia nyata.

c. *Manner of poetic representation* (ragam perwujudan). Dari kriteria ini karya sastra dapat dibagi kepada :

1. teks sebagian terdiri dari cerita, sebagian disajikan melalui ujaran tokoh (dialog); epik
2. yang berbicara si aku lirik penyair; lirik
3. yang berbicara para tokoh saja ; drama

Selain Aristoteles, Luxemburg (1992, lihat juga Atmazaki, 1990 : 25) juga memberikan beberapa kriteria yang dapat dijadikan patokan dalam pembagian karya sastra. Kriteria yang diberikan oleh Luxemburg adalah situasi bahasa, isi abstrak, tematik, gaya, akibat pragmatik, dan bentuk material atau lahiriah. Dari segi situasi bahasa dapat dibedakan tiga bentuk teks, yaitu teks monolog, dialog, dan naratif. Oleh Atmazaki (1990), ketiga bentuk teks tersebut dapat disejajarkan dengan kriteria yang diberikan Aristoteles. Teks monolog dapat disejajarkan

terjadi di dunia lain atau di dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang dan terjadi pada masa lampau.

5.2 Vitalitas Sastra

Dalam KBBI kata *vitalitas* dimaknai dengan *kemampuan untuk bertahan hidup; daya hidup*. Dengan demikian, dengan makna tersebut, jika kata *vitalitas* digabungkan dengan kata *sastra*, dapat dimaknai dengan daya tahan suatu sastra untuk dapat bertahan hidup. Dengan kata lain, vitalitas sastra dapat dimaknai juga dengan daya tahan sastra untuk dapat bertahan terhindar dari kepunahan.

Berkenaan dengan kepunahan sastra, Koentjaraningrat (Amir, 2013: Hal. 13) mengatakan bahwa dari sudut pandang kebudayaan, sastra lisan sebagai salah satu unsur kebudayaan akan berubah, bahkan unsur yang paling mudah berubah.

Lebih lanjut, Amir menambahkan bahwa sangat mungkin dalam proses perubahan ada genre yang tidak mampu mengikuti perubahan tersebut lalu pudar dan punah.

Namun, ada juga genre yang mampu terus hidup dalam perubahan tersebut.

Dari pernyataan tersebut, dalam proses perubahan ada dua kemungkinan yang akan terjadi, yaitu dapat tetap bertahan atau akan mengalami kepunahan.

Kebertahanannya pun dapat berupa bertahan apa adanya dengan wujud aslinya atau bertahan dengan beradaptasi terhadap kondisi dan tuntutan zamannya.

Dengan demikian, dari uraian perubahan yang terjadi pada sastra yang telah diuraikan di atas, dapat diambil kesimpulan ada tiga kemungkinan yang terjadi dalam proses perubahan sastra, yaitu bertahan dengan keaslian, bertahan dengan adaptasi, dan punah. Ketiga kemungkinan tersebut dapat terjadi pada

Walaupun, jika mengacu kepada pembagian folklor yang dikemukakan oleh Danandjaja, tidak semua dapat kita samakan dengan konsep kajian kesusastraan, karena dalam pembagian folklor tersebut terdapat folklor yang bukan lisan.

Danandjaja (2002) menjelaskan, folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk tulisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Brunvand (Danandjaja, 2002), membagi folklor menjadi tiga, yakni folklor lisan, folklor sebagaian lisan, dan folklor bukan lisan. Dari ketiga jenis folklor tersebut, bagi penulis, hanya jenis folklor lisan saja yang dianggap relevan dengan konsep sastra.

Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan (Danandjaya, 2002). Yang termasuk dalam folklor lisan Indonesia antara lain: a) bahasa rakyat, b) ungkapan tradisional, c) pertanyaan tradisional, d) sajak dan puisi rakyat, e) cerita prosa rakyat, dan f) nyanyian rakyat. Bagi peneliti, tidak semua pembagian folklor lisan tersebut dapat masuk dalam konsep sastra. Dengan demikian, peneliti tidak akan menggunakan bahasa rakyat sebagai bagian dari bentuk dan jenis sastra dalam penelitian ini.

Bascom (Danandjaya, 1991: 50) membagi cerita prosa rakyat ke dalam tiga golongan besar, yakni mite, legenda, dan dongeng. Mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Tokoh dalam mite adalah dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa

1. Transmisi bahasa antargenerasi

2. Jumlah penutur secara keseluruhan

3. Proporsi penutur dalam keseluruhan jumlah populasi

4. Kecendrungan penggunaan dalam ranah bahasa yang ada

5. Respons terhadap ranah dan media baru

6. Adanya berbagai bahan pendidikan bahasa dan keberaksaraan

7. Kebijakan bahasa insitusional dan pemerintah termasuk status serta penggunaan resmi

8. Sikap komunitas terhadap bahasa sendiri

9. dan kualitas dokumentasi bahasa.

Faktor-faktor yang disebutkan oleh UNESCO tersebut akan digunakan untuk melihat vitalitas sastra Bajo dalam penelitian ini. Akan tetapi, penelitian ini tidak akan melihat vitalitas sastra Bajo dari keseluruhan faktor tersebut. Dari sembilan faktor di atas, sastra Bajo dalam penelitian ini akan dilihat dari enam faktor saja. Faktor nomor 2, 3, dan 6 tidak akan digunakan. Jadi faktor yang akan digunakan dalam penelitian ini untuk melihat vitalitas sastra Bajo adalah enam indikator, yaitu regenerasi sastra, ranah penggunaan, respons terhadap media baru, sikap dan kebijakan pemerintah dan lembaga kebahasaan/pendidikan, sikap terhadap sastra, dan dokumentasi kesastraan.

Keenam indikator tersebut dipandang cukup mewakili dalam melihat keberterahan atau vitalitas sebuah sastra. Regenerasi sastra merupakan hal yang sangat mendasar dalam proses keberterahan sebuah sastra. Walaupun menjadi bagian yang sangat mendasar, regenerasi sastra perlu didukung oleh bagian

unsur-unsur terkecil sastra, genre, atau bahkan pada karya sastra tersebut secara keseluruhan.

Kebertahanan sebuah sastra sangat erat kaitannya dengan daya dukung yang ada dalam kehidupan sastra tersebut. Komunitas pemilik sastra merupakan faktor utama dalam menjaga kebertahanan sebuah sastra. Di tangan komunitas pemiliknya lah sastra tumbuh, berkembang, dan diwariskan kepada generasi selanjutnya dari komunitas tersebut. Proses regenerasi sastra menjadi permasalahan yang cukup berat dihadapi ketika berhadapan dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang terjadi belakangan ini.

Di samping menjadi permasalahan, hal tersebut dapat juga menjadi peluang yang positif bagi regenerasi sastra jika dapat dimanfaatkan dengan baik. Masih banyak lagi permasalahan lainnya yang harus dihadapi dalam menjaga kebertahanan suatu sastra, seperti permasalahan kebijakan pemerintah, sikap terhadap sastra, dokumentasi kesastraan, dan sebagainya.

Konsep daya tahan hidup sastra sangat erat kaitannya dengan daya tahan hidup bahasa. Dikatakan demikian karena sastra, khususnya sastra daerah, menggunakan bahasa daerah sebagai media penyampaiannya. Sebagai contoh, kebertahanan sastra Mbojo sangat erat kaitannya dengan kebertahanan bahasa Mbojo. Oleh sebab itu, untuk melihat vitalitas sastra ini akan digunakan sebuah konsep yang dikombinasikan dari konsep kebertahanan dalam bidang bahasa.

Dalam konsep vitalitas bahasa, UNESCO (2003) menyebutkan ada sembilan faktor utama yang memengaruhi vitalitas bahasa. Sembilan faktor tersebut adalah sebagai berikut.

6.2 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner berupa daftar pernyataan. Daftar pernyataan tersebut tidak diberikan langsung, tetapi akan dibacakan kemudian responden akan diminta untuk menentukan pilihan. Pilihan jawaban tersebut terdiri atas lima tingkatan jawaban, yaitu, sangat setuju (SS), setuju (S), ragu-ragu (RR), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS).

6.3 Teknik Pengolahan Data

Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis dengan metode statistik sederhana atau penghitungan sederhana. Nilai jawaban yang didapatkan dari daftar pernyataan akan ditabulasi kemudian akan dilakukan penghitungan untuk mendapatkan persentase dan nilai rerata pada setiap indikator dan keseluruhan indikator. Jawaban dari responden diberikan nilai sesuai dengan tingkatannya, sangat setuju (SS) bernilai 5, setuju (S) bernilai 4, ragu-ragu (RR) bernilai 3, tidak setuju (TS) bernilai 2, dan sangat tidak setuju (STS) bernilai 1. Dari hasil penghitungan tersebutlah akan ditarik kesimpulan kondisi dan daya dukung vitalitas sastra Bajo.

Derajat Vitalitas Sastra akan diwujudkan dalam rentang nilai rerata 0—5. Angka 0 menunjukkan tingkat vitalitas paling rendah, sedangkan angka 5

lainnya seperti sikap dan kebijakan pemerintah dan lembaga pendidikan dalam menjaga keberlanjutan sastra. Lingkungan keluarga saja dipandang tidak cukup dalam proses regenerasi sastra. Sikap dan kebijakan pemerintah menjadi penting untuk mendukung atau menggantikan peran keluarga jika sudah tidak dapat berjalan dengan baik. Sikap dan kebijakan pemerintah tersebut dapat berupa kebijakan yang terkait dengan pendidikan atau yang lainnya.

Indikator lainnya seperti respons terhadap media baru dapat mengambil peran yang cukup strategis dalam menjaga keberlanjutan sastra di tengah kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang sedang dihadapi oleh masyarakat. Jika tidak dimanfaatkan dengan baik, kemajuan tersebut dapat menggeser atau menggantikan posisi sastra yang selama ini tumbuh dan berkembang serta mengakar kuat dalam masyarakat.

6. Metode Penelitian

6.1 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh masyarakat etnis Bajo yang ada Kabupaten Sumbawa. Daerah penelitian yang akan dijadikan sampel penelitian ini

Pulau Bungin. Dari lokasi tersebut akan dipilih 40 orang responden yang akan menjadi sampel. Responden akan dipilih dengan teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2014).

Responden tersebut akan dipilih berdasarkan pada kelas tiga usia, yaitu usia 18—35 tahun, 36—59 tahun, dan ≥ 60 tahun. Kelas usia tersebut diharapkan dapat merata jumlahnya dari 40 orang yang akan dijadikan sebagai responden.

menunjukkan tingkat vitalitas paling tinggi. Jadi rentang indeks vitalitas sastra itu direpresentasikan sebagai berikut.

Derdajat Vitalitas	Arti
≤1	Sangat terancam punah
1,1—2	Terancam punah
2,1—3	Cukup terancam punah
3,1—4	Cukup aman
4,1—5	Aman

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Pada bab sebelumnya telah disebutkan mengenai lokasi dari penelitian ini, tempat tersebut adalah Pulau Bungin, Kecamatan Alas, Kabupaten Sumbawa,

Provinsi NTB. Batas wilayah dari Kecamatan Alas antara lain:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Laut Flores
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Batulanteh
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Buer
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Alas Barat

Wilayah Kecamatan Alas memiliki ketinggian rata-rata 6,50 meter dari permukaan laut dan memiliki Gunung Sebra Dua Sungai yaitu Sungai/Brang Ode dan Brang Rea. Berikut data wilayah yang dimiliki oleh Kecamatan Alas beserta jumlah penduduknya.

Luas Desa di Kecamatan Alas Dirinci per Desa Tahun 2015

Desa	Luas Desa (Km ²)	Jumlah Penduduk
Luar	1.84	5148
Baru	0.51	2958
Kalimango	2.76	3580
Juranalas	8.70	4665
Dalam	3.78	5483
Pulau Bungin	1.50	3123
Merente	25.74	2547

Labuhan Alas	8.81	1542
Jumlah	53.64	29 046

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumbawa

Dari data tersebut dapat dilihat untuk wilayah Pulau Bungin sendiri luas Pulau ini tercatat sekitar 1,5 Km² (2015) dan jumlah penduduknya 3.123 jiwa (2015) dengan kepadatan penduduknya mencapai 2.082 jiwa/Km².

Pulau Bungin merupakan sebuah pulau terpencil yang ada di Kecamatan Alas. Desa ini merupakan satu dari 8 desa dan kelurahan yang berada di Kecamatan Alas. Pulau ini berada 70 kilometer arah Barat dari Sumbawa Besar.

Dari dataran utama, Pulau Bungin dapat dijangkau menggunakan perahu motor maupun sebuah jalan buatan. Desa ini berada pada sebuah pulau kecil yang disebut-sebut sebagai pulau terpadat di dunia. Pulau kecil ini dihuni oleh penduduk dari suku Bajo yang berasal dari Sulawesi Selatan

Hampir tidak dijumpai lahan yang kosong di Pulau Bungin. Setiap tahun pulau yang terpadat ini terus bertambah luasnya karena adanya upaya reklamasi untuk menampung penambahan keluarga yang baru menikah.

2.1 Kilasan Sejarah

Menurut Tison, asal mula Pulau Bungin ini dirintis oleh suku Bajo dan Selayar yang berasal dari Sulawesi Selatan. Pada waktu itu dataran Pulau Bungin yang berpasir putih masih kosong dan hanya ditumbuhi pohon bakau saja dengan dataran yang hanya seluas 3 hektar. Cerita sejarah tentang Pulau Bungin selalu dikaitkan dengan seorang pelaut dan seorang panglima bernama Palema Mayu.

tahun tergantung kemampuan warga sendiri. Tradisi inilah yang masih dijaga oleh masyarakat Pulau Bungin, sehingga hal ini menyebabkan Pulau Bungin menjadi Pulau terpadat.

2.2 Kehidupan Sosial Budaya

Masyarakat di Pulau Bungin yang berasal dari suku Bajo dan Selayar yang berasal dari Sulawesi Selatan memiliki ikatan kuat dengan laut. Sehingga mereka dari kecil telah diperkenalkan dengan laut. Hal ini juga berimbas pada mata pencaharian masyarakat Pulau Bungin.

Kebanyakan masyarakat Bungin memiliki profesi sebagai nelayan. Selain menjadi nelayan penangkap ikan ada juga yang menjadi penyelam, nelayan penangkap udang, mutiara, dan lobster. Selain itu mata pencaharian selanjutnya adalah pedagang.

Karena sejak kecil telah akrab dengan kehidupan laut masyarakat Pulau Bungin memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Pada awalnya di Pulau Bungin sarana pendidikan yang ada hanya satu buah TK dan dua buah SD/MI Negeri.

Keadaan tersebut menjadikan dari masyarakat Pulau Bungin hanya bersekolah sampai tamat SD saja. Sekarang ini fasilitas pendidikan sudah ada sampai SMP.

Untuk sekolah tingkat SMP, SMA, dan perguruan tinggi mereka harus keluar dari Pulau Bungin ke daerah terdekat yaitu Kecamatan Alas atau Kabupaten Sumbawa.

Menurut para tetua Pulau Bungin konon perairan Sumbawa banyak dikuasai oleh bajak laut yang berlindung di Teluk Saleh. Banyak pedagang yang berlayar ke Sumbawa dirompak ditengah laut baik itu yang datang dari Sulawesi, Kalimantan, dan sebagainya. Mereka lalu mengadu kepada Sultan Sumbawa agar bajak laut itu dilumpuhkan.

Tersebutlah kemudian seorang panglima dan pelaut yang ulung yang memiliki kedekatan pribadi dengan Sultan Sumbawa bernama Panglima Mayu. Nama Panglima Mayu sudah terkenal hingga Negeri Aceh dan Banjar bahkan kerajaan-kerajaan yang berada di Sulawesi. Sebelum diangkat menjadi Panglima tentara Laut Kerajaan Sumbawa, Daeng Mayu hanya mengawal perairan bagian Barat Sumbawa. Sultan Sumbawa mendengar kehebatan Daeng Mayu ketika ia berhasil menumpas perompak yang meresahkan perairan Barat Sumbawa. Kemudian ia mengangkat Daeng Mayu menjadi Panglima Perang dari tentara laut Kerajaan Sumbawa dan untuk membasmi bajak laut yang meresahkan wilayah perairan Sumbawa. Setelah menjadi Panglima Perang dari tentara laut Kerajaan Sumbawa, Panglima Mayu sukses mengalahkan bajak laut yang meresahkan perairan Kerajaan Sumbawa. Begitulah kemudian Panglima Mayu menjadikan Pulau Bungin sebagai salah satu tempat untuk menghadang dan menjaga perairan laut Kerajaan Sumbawa.

Seiring bertambahnya jumlah penduduk, Pulau ini juga semakin diperluas. Hal ini dikarenakan setiap penduduk yang hendak menikah diwajibkan menyediakan lahan baru dengan cara menimbun laut dengan menggunakan batu karang yang sudah mati. Proses penimbunan membutuhkan waktu satu hingga dua

2.3 Tradisi Kesastraan

Karena kehidupan masyarakat yang akrab dengan laut, masyarakat Bajo melahirkan sebuah ritual adat yang disebut Dutai Toyah. Secara harfiah Dutai Toyah memiliki terjemahan Dutai berarti naik, Toyah berarti wadah berupa ayunan, Dutai Toyah berarti menaiki “ayunan”. Dalam suku Bajo ritual menaiki ayunan sebagai bentuk pengemblengan dini pada anak-anak Bajo sebelum ditempa gelombang besar dan badai yang ganas.

Dalam ritual ini, anak-anak belia suku Bajo akan diayun selama kurang lebih 2-3 hari, dipimpin oleh seorang pendamping spiritual/sandro lengkap dengan sesajennya, orang yang ditoyah akan dipangku *sandro* untuk menduduki naik pada *Toyah* tersebut, kemudian menyanyikannya kisah-kisah pertempuran laut, kisah-kisah pelayaran, nasihat-nasihat pelaut yang dituang dalam bentuk *Iko-iko*, yakni syair khas suku Bajo.

Melalui ritual *Madutai Toyah*, seorang anak diharapkan mampu memahami ilmu navigasi, paham cuaca, mampu berfikir selama dalam pelayaran dengan segala resikonya. Posisi *Madutai Toyah* didalam suku Bajo itu sendiri tidak menjadi sebuah keharusan, melainkan sebuah kebutuhan setiap anak-anak belia yang memperlihatkan tanda-tanda loyo dan cengeng, sehingga orang tua memutuskan untuk menempuh ritual ini. Selain *Madutai Toyah* beberapa jenis kesusastaan yang dimiliki oleh suku Bajo lainnya yaitu *pakanahang*, *dadi dioh*, dan *iko-iko*.

Regenerasi Sastra



Pernyataan yang terkait dengan regenerasi sastra mendapatkan persetujuan cukup tinggi. Responden yang sangat setuju sebanyak 36,69% dan yang setuju sebanyak 25,18%. Jika kedua digabung maka akan menghasilkan persentase sebanyak 61,87. Hal itu berarti sebagian besar responden setuju dengan pernyataan-pernyataan yang diberikan terkait dengan regenerasi sastra.

Responden mengakui berjalannya regenerasi sastra berdasarkan pada pernyataan-pernyataan tersebut. Walaupun demikian, peneliti memandang perlu melihat jawaban dari masing-masing pernyataan yang disampaikan pada variabel ini.

Pada bagian ini terdapat sebelas pernyataan yang disampaikan untuk menjangkau informasi dari keberadaan regenrasi sastra Bajo di Pulau Bungin.

Berikut adalah tabel rerata jawaban dari pernyataan regenerasi sastra.

Tabel 1. Rerata Jawaban Regenarasi Sastra

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
4.78	4.63	2.65	2.95	2.8	3.33	2.73	2.48	3	4.8	3.8

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari proses pengumpulan data lapangan didapatkan data berupa jawaban dari pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan enam indikator yang dipilih dalam penelitian ini. Data tersebut didapat dari empat puluh responden sesuai dengan jumlah yang ditentukan dalam penelitian ini. Keempat puluh responden tersebut dapat dipilah kepada tiga kelas usia, yaitu 18—35, 36—59, dan 60 tahun atau lebih. Akan tetapi, jumlah kelas usia tersebut tidak didapatkan merata pada masing-masing kelasnya. Berdasarkan pada kelas usia tersebut, terdapat delapan belas responden pada kelas pertama, dua puluh pada kelas kedua, dan hanya dua orang saja pada kelas terakhir.

3.1 Kondisi Vitalitas Sastra Bajo

Kondisi vitalitas sastra Bajo yang berada di Pulau Bungin, Kecamatan Alas, Kabupaten Sumbawa, akan dilihat dari enam variabel yang telah ditentukan. Pada masing-masing variabel akan dilihat persentase dari setiap jawaban dan rerata setiap jawaban dari pernyataan-pernyataan tersebut. Berikut adalah pembahasan keenam variabel yang telah ditentukan tersebut.

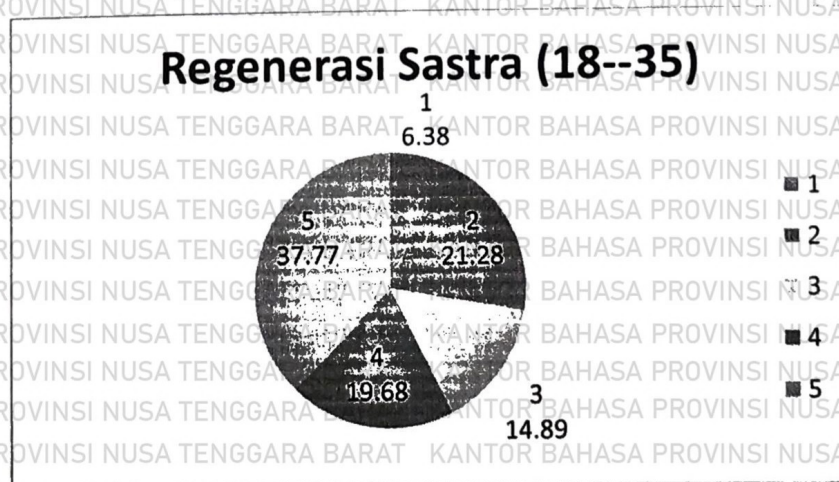
3.1.1 Regenerasi Sastra Bajo

Pada indikator ini dikumpulkan informasi berupa kondisi regenerasi sastra dalam keluarga, sekolah, komunitas seni, teman, buku, dan media lainnya. Dari data yang didapat, persentase kondisi regenerasi sastra Mbojo dapat dilihat pada grafik berikut,

Rerata dari jawaban pernyataan nomor 3, 4, 7, dan 8 berada di bawah 3.

Adapun yang berada di 3 dan di atas 3 adalah nomor 5, 9, dan 11. Sisanya berada pada jawaban di atas empat. Kelompok yang pertama tersebut berkaitan dengan regenerasi sastra dari sekolah, guru pengajian, buku, dan radio. Hal itu berarti transefer sastra dari elemen-elemen tersebut tidak signifikan. Adapun kelompok yang kedua, transfer sastra dari teman dan televisi masih lebih signifikan dibandingkan dari kelompok yang pertama. Yang paling kuat adalah transfer sastra dari kelompok yang ketiga, yaitu keluarga. Dari hal ini dapat diambil kesimpulan bahwa keluarga adalah elemen yang paling penting dalam transfer sastra. Keluarga mengalahkan elemen-elemen lainnya, bahkan sekolah sebagai lembaga formal, dalam proses transfer sastra.

Pada variabel ini, peneliti memandang penting untuk melihat regenerasi dari kelompok umur, terutama pada kelas umur pertama dan kedua. Kelas umur pertama dan kedua ini akan menjadi tonggak untuk keberlangsungan sastra selanjutnya. Berikut adalah grafik dari kedua kelas umur tersebut.



Regenerasi Sastra (36--59)



Hasil pada kedua grafik tersebut menunjukkan persentase kesetujuan yang tinggi. Akan tetapi, kedua grafik tersebut jika dibandingkan terdapat perbedaan persentase tingkat kesetujuan. Kelas usia 36—59 memiliki persentase yang lebih tinggi, yaitu 30,43% pada jawaban setuju dan 37,68% pada jawaban sangat setuju.

Jika keduanya dijumlahkan akan menghasilkan persentase sebesar 68,11%. Adapun kelas usia 18—35 memiliki persentase sebesar 37,77% pada jawaban sangat setuju dan 19,68% pada jawaban setuju. Jadi, totalnya sebesar 57,45%.

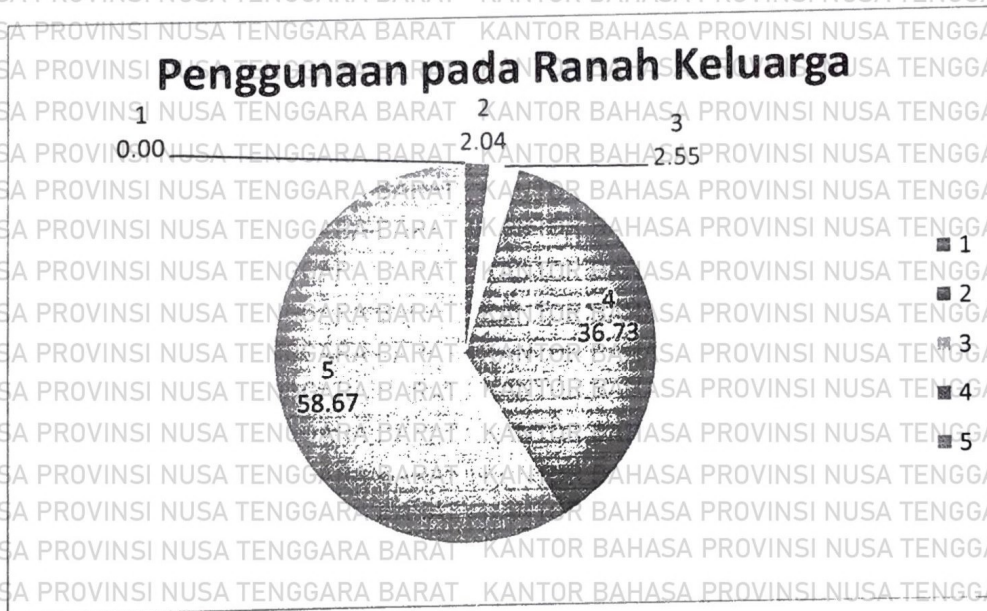
Dengan demikian, terdapat perbedaan sebesar lebih dari 10%. Walaupun grafik regenerasi sastra secara umum memiliki kesetujuan yang tinggi, persentase tersebut mengalami tren menurun pada generasi di bawahnya atau generasi yang lebih muda.

3.1.2 Penggunaan Sastra Bajo

Variabel ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu penggunaan sastra Bajo pada ranah keluarga, penggunaan sastra Bajo pada ranah lingkungan, dan penggunaan sastra Bajo pada ranah publik dan perkantoran. Masing-masing variabel direalisasi dalam jumlah pertanyaan yang berbeda sesuai dengan kebutuhan yang ada.

3.1.2.1 Penggunaan pada Ranah Keluarga

Pada variabel ini terdapat lima pernyataan. Kelima pernyataan tersebut berkaitan dengan penggunaan atau penuturan sastra Bajo dan pengetahuan terhadap anggota keluarga yang lain dalam menggunakan atau menuturkan sastra Bajo. Berikut adalah grafik dari penggunaan sastra Bajo pada ranah keluarga.



Pada grafik di atas terlihat tingkat kesetujuan rersponden terhadap pernyataan-pernyataan penggunaan sastra Bajo pada ranah keluarga sangatlah tinggi. Pilihan sangat setuju saja mencapai 58,67 %, ditambah lagi dengan pilihan setuju mencapai 36,73%. Jadi, tingkat kesetujuan penggunaan sastra Bajo pada ranah keluarga mencapai 95,4%. Hal ini berbanding lurus dengan pernyataan pada variabel regenerasi sastra yang terkait dengan keluarga. Keluarga menjadi elemen yang cukup penting bagi keberlangsungan sastra Bajo di Pulau Bungin.

Jika melihat rerata jawaban dari variabel penggunaan sastra pada ranah keluarga juga terlihat sangatlah tinggi. Semua nilai jawaban berada pada nilai di

Penggunaan sastra pada ranah lingkungan memiliki persentase kesetujuan sangat tinggi, yaitu 53,40% untuk jawaban sangat setuju dan 36,65% untuk jawaban setuju. Jadi persentase kesetujuannya mencapai 90,05%. Jumlah persentase tersebut berbeda atau lebih rendah 5% dari penggunaan pada ranah keluarga.

Pada tabel di bawah ditampilkan rerata nilai jawaban dari pernyataan penggunaan sastra pada ranah lingkungan. Pada tabel di bawah ini dapat dilihat dari lima nilai jawaban tersebut nilai jawaban nomor 21 adalah yang paling rendah yaitu 3,18. Pernyataan tersebut berkaitan dengan pengetahuan responden dengan keberadaan sastra Bajo di kampung tetangga. Bagi peneliti hal tersebut karena kampung tetangga dari Pulau Bungin tidak hanya berdampingan dengan etnis Bajo. Yang menjadi kampung tetangga dari Pulau Bungin banyak dari etnis lain, khususnya etnis Sumbawa.

Tabel 2.2 Rerata jawaban Penggunaan Sastra Bajo, Ranah Lingkungan

17	18	19	20	21
4.68	4.4	4.58	4.2	3.18

3.1.2.3 Penggunaan pada Ranah Publik dan Perkantoran

Pada variabel ini terdapat sembilan pernyataan yang berkaitan dengan penggunaan sastra Bajo pada lingkungan di luar kampung, di tempat kerja, kantor pemerintah, dan tempat umum. Jika penggunaan sastra pada ranah keluarga dan ranah lingkungan mendapatkan persentase kesetujuan yang cukup tinggi, yaitu di

atas 4. Yang terendah di antara kelima pernyataan tersebut adalah pernyataan nomor 16. Pernyataan tersebut berkaitan dengan pengetahuan anggota keluarga yang lain dalam penggunaan sastra. Adapun pernyataan yang terkait dengan penggunaan sastra pada keluarga yang lebih dekat seperti orang tua dan kakek mendapatkan nilai jawaban yang sangat tinggi. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel rerata berikut.

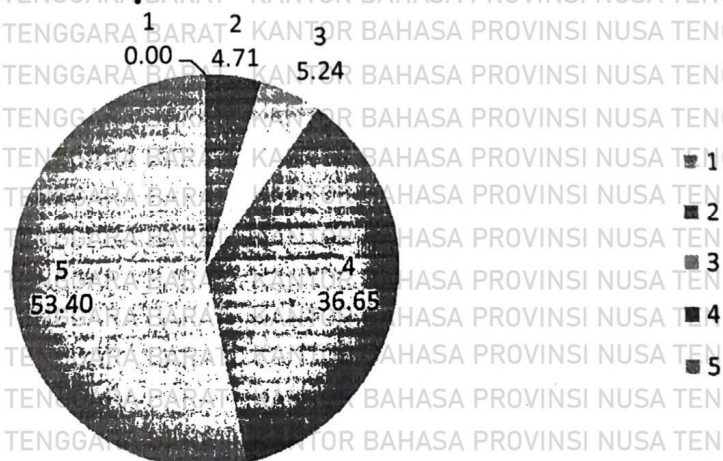
Tabel 2.1 Rerata Jawaban Penggunaan Sastra Bajo, Ranah Keluarga

12	13	14	15	16
4.63	4.28	4.6	4.45	4.18

3.1.2.2 Penggunaan pada Ranah Lingkungan

Pada variabel ini terdapat lima pernyataan. Semuanya berkaitan dengan pernyataan mendengarkan, membicarakan, menyaksikan, mengundang sastra Bajo yang masih pada lingkungan desa atau kampung halaman. Berikut adalah grafik penggunaan sastra Bajo pada ranah lingkungan.

Penggunaan pada Ranah Lingkungan



sekitarnya. Jadi persentase variabel penggunaan sastra secara keseluruhan dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

Penggunaan Sastra



3.1.3 Respons terhadap Media Baru

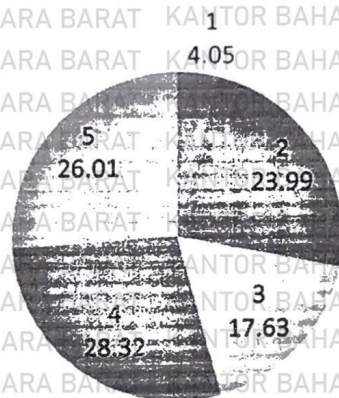
Pada variabel ini terdapat lima pernyataan yang diajukan kepada responden. Pernyataan-pernyataan tersebut berkaitan dengan respons sastra Bajo terhadap media baru seperti radio, hp, televisi, dan vcd player. Berikut adalah grafik respons sastra Bajo terhadap media baru.

Respons terhadap Media Baru



atas 90%, untuk ranah penggunaan yang ini jauh lebih rendah. Berikut adalah grafik penggunaan sastra pada ranah publik dan perkantoran.

Penggunaan pada Ranah Publik dan Perkantoran



Jika digabung persentase pilihan sangat setuju dengan pilihan setuju akan menghasilkan persentase sebesar 54,33%. Jumlah tersebut jauh rendah bila dibandingkan dengan persentase penggunaan sastra pada dua ranah sebelumnya.

Hal itu berarti bahwa sentral penggunaan sastra Bajo di Pulau Bungin adalah keluarga dan lingkungan yang masih dekat dengan keluarga. Lebih jauh dari itu menjadi hal yang sulit diterima keberadaannya oleh para responden. Hal tersebut dapat dilihat juga pada tabel rerata nilai jawaban dari penggunaan sastra pada ranah publik dan perkantoran berikut.

Tabel 2.3 Rerata Jawaban Penggunaan Sastra Bajo, Ranah Publik dan Perkantoran

22	23	24	25	26	27	28	29	30
3.45	3.58	3.78	3.5	2.9	2.7	3.48	3.45	3.35

Pada tabel di atas tidak terdapat nilai rerata jawaban yang berada pada nilai 4 atau pada posisi setuju. Semua berada pada nilai di bawah 4. Jadi ranah penggunaan sastra Bajo di Pulau Bungin kuat pada ranah keluarga dan lingkungan

Dari grafik di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat kesetujuan pernyataan pada variabel ini lebih dari 50%, yaitu 25,64% untuk jawaban sangat setuju dan 34,36% untuk jawaban setuju. Akan tetapi persentase tersebut tidak begitu kuat karena jumlah tersebut hanya selisih 10% dengan jawaban selain setuju dan sangat setuju. Itu berarti responden tidak begitu kuat memandang sastra Bajo merespons terhadap media baru. Hal itu dapat dilihat juga pada tabel rerata nilai jawaban dari pernyataan respons terhadap media baru. Dari lima jawaban tersebut, tidak ada rerata jawaban yang berada di atas 4.

Tabel 3. Rerata Jawaban Respons terhadap Media Baru

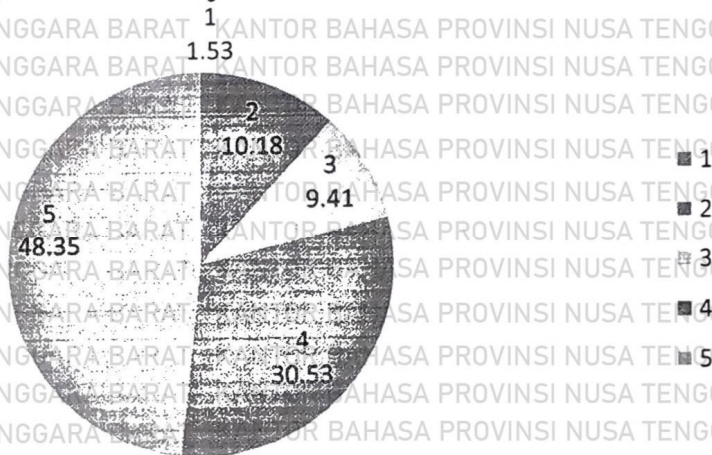
31	32	33	34	35
3.2	3.5	4	3.35	3.18

3.1.4 Sikap dan Kebijakan Pemerintah dan Lembaga Kebahasaan/Pendidikan

Pada variabel ini terdapat sepuluh pernyataan. Pernyataan-pernyataan tersebut berkaitan dengan kurikulum sekolah, pelibatan masyarakat, dan peran serta perhatian pemerintah terhadap komunitas sastra Bajo. Persentase jawaban responden terhadap pernyataan-pernyataan yang diberikan dapat dilihat pada grafik sikap dan kebijakan pemerintah. Persentase kesetujuan responden terhadap pernyataan yang diberikan cukup tinggi, yaitu 48,35% untuk jawaban sangat setuju dan 30,53% untuk jawaban setuju. Jadi, tingkat kesetujuan responden terhadap pernyataan yang diberikan sebesar 78,88%. Hal itu berarti responden

mengakui peran dan perhatian pemerintah terhadap sastra Bajo baik pada lembaga formal maupun tidak formal seperti komunitas.

Sikap dan Kebijakan Pemerintah



Terlepas dari hal itu, perlu kiranya melihat detail jawaban dari pernyataan-pernyataan yang diberikan kepada responden. Berikut adalah tabel rerata jawaban dari pernyataan pada variabel ini.

Tabel 4. Rerata Jawaban Sikap dan Kebijakan Pemerintah

36	37	38	39	40	41	42	43	44	45
3.73	3.78	4.23	4.05	4.33	4.28	3.88	3.95	4.55	3.93

Pada tabel di atas terdapat rerata jawaban yang berada di bawah 4. Rerata tersebut terdapat pada nomer 36, 37, 42, 43, dan 45. Pernyataan nomor 36 berkaitan dengan kurikulum sekolah. Hal itu dapat dipahami karena tidak semua masyarakat mengetahui atau peduli terhadap pengajaran sastra di dunia pendidikan. Nomor 37 berkaitan dengan pelibatan masyarakat dalam permasalahan bahasa dan sastra Bajo. Pernyataan tersebut berkaitan juga dengan nomor 45 tentang perhatian pemerintah terhadap komunitas sastra Bajo. Nomor

42 dan 43 juga demikian, pernyataan tersebut berkaitan dengan komunitas. Jadi, walaupun secara keseluruhan persentase kesetujuan responden pada variabel ini cukup tinggi, pada hal yang berkaitan dengan komunitas, responden memberikan respons yang rendah.

3.1.5 Sikap terhadap Sastra

Pada variabel ini terdapat sembelas belas pernyataan yang berkaitan dengan sikap responden terhadap sastra. Pernyataan sikap itu meliputi arti pentingnya sastra Bajo untuk berbagai sendi kehidupan, seperti pendidikan, agama, pariwisata, dan lain-lain. Pada bagian ini diselipkan pernyataan negatif untuk melihat tingkat kekuatan dari sikap responden terhadap sastra. Berikut adalah grafik persentase jawaban responden terhadap pernyataan yang diberikan:



Pada grafik dapat dilihat tingkat kesetujuan responden terhadap pernyataan yang berkaitan dengan sikap mereka terhadap sastra. Jawaban sangat setuju responden mencapai 50,98% dan jawaban setuju mencapai 36,73%. Jadi, jawaban kesetujuan responden terhadap pernyataan yang diberikan mencapai 87,71%. Hal

itu dapat disimpulkan bahwa sikap etnis Bajo terhadap sastranya sangatlah tinggi.

Keberterimaan pernyataan-pernyataan yang diberikan kepada responden sangatlah tinggi. Walaupun demikian, peneliti memandang perlu dilihat kembali jawaban responden pada setiap pernyataan secara detail karena masih terdapat rerata jawaban yang berada di bawah 4. Berikut adalah tabel rerata jawaban dari setiap pernyataan.

Tabel 5. Rerata Jawaban Sikap terhadap Sastra

46	47	48	49	50	51	52	53	54	55	56	57	58	59	60	61	62	63	64
4.8	4.7	4.7	4.5	3.6	3.7	4.7	3.8	3.5	4.1	4.1	4.2	3.9	4.7	4.5	3.5	4.5	4.4	4.6
3	8		8	5	3	3	3	5	5	8	8	8		3	8			

Pernyataan yang dimaksud adalah pernyataan jawaban nomor 50, 51, 53, 54, 58, dan 61. Lima dari pernyataan tersebut merupakan pernyataan negatif.

Peneliti menganggap hal tersebut dihasilkan karena ada faktor ketidaktelitian responden juga karena pada jawaban lainnya jawaban responden sangat tinggi.

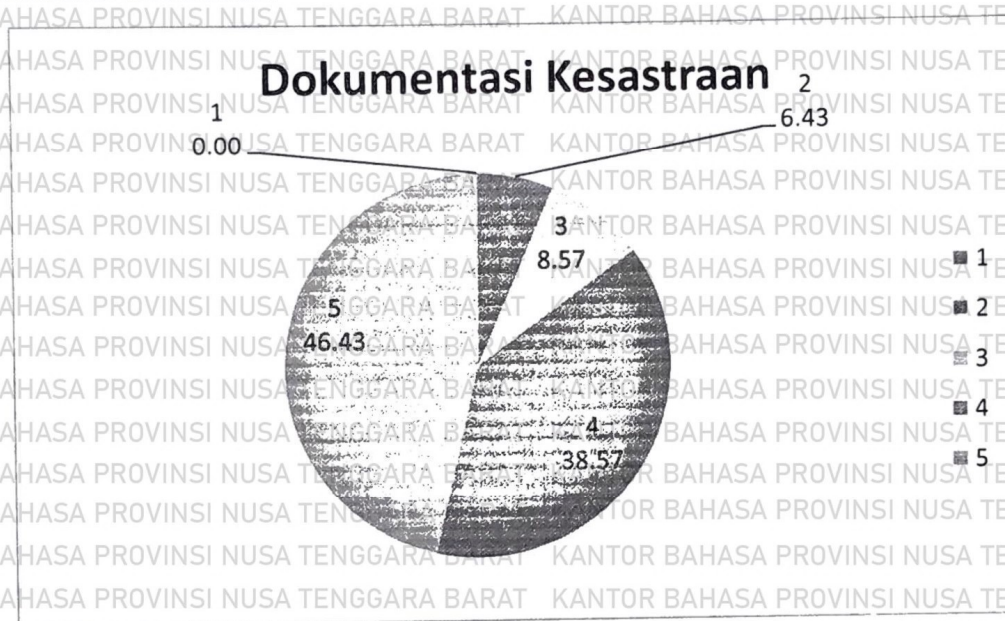
Hanya saja nomor 58 adalah pernyataan positif. Responden ternyata tidak begitu menerima dengan pernyataan bahwa sastra dapat digunakan untuk mensosialisasikan program pemerintah.

3.1.6 Dokumentasi Kesastraan

Pada bagian ini terdapat tujuh pernyataan yang berkaitan dengan dokumentasi kesastraan seperti buku dan kaset/cd/dvd. Hal ini masih memiliki keterkaitan dengan variabel sebelumnya, yaitu respons terhadap media baru. Ada beberapa hal yang memang memiliki keterkaitan seperti adanya penyebutan media. Hanya saja, pada variabel respons terhadap media baru, media yang disebutkan lebih banyak atau beragam. Adapun pada variabel ini yang disebutkan

hanya *cd/dvd*. Oleh sebab itu, pada variabel ini persentase yang didapatkan jauh lebih tinggi bila dibandingkan dengan persentase pada variabel sebelumnya.

Berikut adalah grafik persentase jawaban responden terhadap pernyataan dokumentasi kesastraan.



Persentase jawaban responden pada jawaban sangat setuju mencapai 46,43% dan jawaban setuju mencapai 38,57%. Jadi jawaban kesetujuan responden pada variabel ini sebesar 85%. Peneliti memandang tingginya persentase pada variabel ini karena adanya hasil penerbitan novel yang berbasis pada kebudayaan, khususnya sastra yang beredar di Pulau Bungin. Penulis tersebut merupakan tokoh pemuda yang cukup berpengaruh di Pulau Bungin. Berikut adalah tabel rerata nilai jawaban dari setiap pernyataan pada variabel ini.

Tabel 6. Rerata Jawaban Dokumentasi Kesastraan

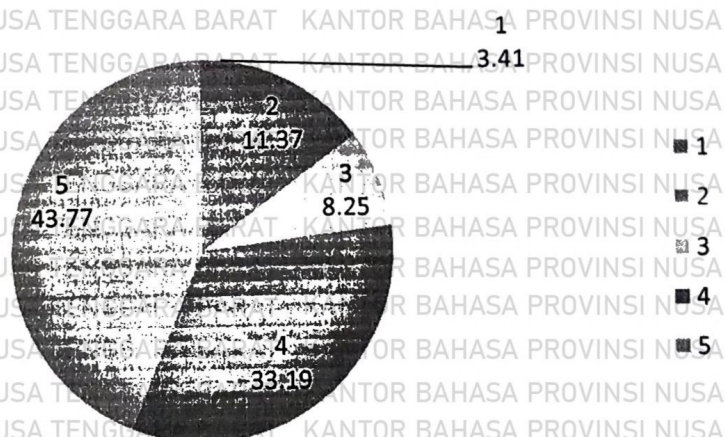
65	66	67	68	69	70	71
4.38	3.93	4.1	4.45	4.23	4.28	4.4

Dari tujuh pernyataan di atas, hanya satu pernyataan saja yang mencapai rerata kurang dari 4, yaitu 3,93 pada nomor 66. Pernyataan tersebut berkaitan

dengan keberadaan buku sastra Bajo di sekolah. Responden tidak begitu menerima pernyataan yang berkaitan dengan buku sastra Bajo di sekolah. Berbeda dengan pernyataan yang berkaitan dengan keberadaan buku sastra Bajo yang ada di perpustakaan atau di museum yang mendapatkan respons yang cukup tinggi. Hal tersebut disebabkan masyarakat etnis Bajo di Pulau Bungin memiliki museum dan di sana mereka dapat menemukan buku novel yang telah disebutkan sebelumnya.

Dari variabel-variabel yang telah disebutkan dapat disimpulkan keberadaan vitalitas sastra Bajo di Pulau Bungin. Tingkat kesetujuan responden terhadap pernyataan pada setiap variabel mendapatkan persentase yang tinggi. Persentase kesetujuan yang didapatkan pada setiap variabel selalu lebih tinggi dibandingkan dengan persentase ragu-ragu dan ketidaksetujuannya. Oleh sebab itu, dari variabel-variabel yang telah disebutkan peneliti dapat menyimpulkan bahwa tingkat vitalitas sastra Bajo dapat dilihat pada grafik berikut.

Vitalitas Sastra Bajo



Persentase jawaban sangat setuju mencapai 43,77% dan persentase jawaban setuju mencapai 33,19%. Jadi persentase persetujuan secara keseluruhan mencapai 76,96%. Jika dilihat rerata dari nilai jawaban keseluruhan pernyataan yang diberikan kepada responden didapatkan rerata sebesar 3,95. Berdasarkan pada derajat tingkat vitalitas yang telah dirumuskan pada bagian sebelumnya dan dari apa yang telah diuraikan berkaitan dengan variabel-variabel dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa dalam penelitian ini dihasilkan tingkat vitalitas sastra Bajo di Pulau Bungin berada pada derajat cukup aman.

Tingkat derajat tersebut disertai dengan beberapa catatan berdasarkan pada apa yang ditemukan dari setiap variabel, sebagaimana telah diuraikan pada bagian sebelumnya. Pertama, bahwa regenerasi sastra Bajo di Pulau Bungin memang berada pada kondisi cukup aman. Keadaan tersebut masing rentan jika mengacu kepada perbandingan yang kelas umur. Persentase pada kelas umur yang lebih muda lebih rendah. Pada regenerasi selanjutnya dikhawatirkan akan terjadi tingkat regenerasi yang lebih rendah lagi. Oleh sebab itu, diperlukan usaha untuk meningkatkan dan menjaga vitalitas regenerasi sastra Bajo yang ada di Pulau Bungin ini.

Kedua, lingkungan keluarga adalah lingkungan yang cukup menjamin keberlangsungan sastra. Oleh sebab itu, penguatan institusi keluarga perlu mendapatkan perhatian yang lebih guna menjaga keberlangsungan sastra Bajo di Pulau Bungin.

Ketiga, respons terhadap media baru mendapatkan persentase yang cukup rendah dibandingkan dengan variabel-variabel lain. Pemerintah menjadi pihak

yang diharapkan memberikan respons terhadap hal itu. Respons pemerintah juga masih dianggap kurang terhadap kegiatan-kegiatan kesastraan terutama yang menyangkut perhatian pemerintah terhadap kegiatan komunitas.

Keempat, sikap etnis Bajo di Pulau Bungin terhadap sastranya sangatlah tinggi. Hal itu merupakan modal besar bagi keberadaan sastra Bajo di Pulau Bungin karena masih mendapatkan perhatian yang sangat tinggi dari pemiliknya.

Kelima, dokumentasi kesastraan yang ada di Pulau Bungin memang masih rendah. Akan tetapi adanya gerakan dari kaum muda dengan menerbitkan novel yang berbasis pada budaya, khususnya sastra Bajo di Pulau Bungin, merupakan modal yang sangat berharga untuk usaha dokumentasi selanjutnya.

3.2 Daya Dukung Sastra Bajo di Pulau Bungin

Tingkat vitalitas sastra Bajo di Pulau Bungin berada pada derajat cukup aman. Kondisi tersebut dalam jangka waktu beberapa tahun ke depan dapat saja berubah, entah ke yang lebih baik atau malah akan semakin buruk. Kedua hal tersebut dapat saja terjadi mengingat Pulau Bungin sudah menjadi lokasi yang terbuka bagi para pendatang. Ditambah lagi Pulau Bungin sudah menjadi lokasi tujuan wisata dengan keindahan alamnya dan tawaran kulinernya. Jadi, Pulau Bungin harus siap dengan berbagai macam pengaruh dari luar. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini perlu melihat daya dukung bagi keberadaan sastra Bajo yang ada di Pulau Bungin.

Pada bagian sebelumnya sudah dipaparkan bahwa ada beberapa hal yang menjadi modal berharga sebagai daya dukung keberadaan sastra Bajo di Pulau Bungin. Tingkat persentase sikap etnis Bajo terhadap sastranya menjadi daya

dukung yang cukup berharga. Keberlangsungan sastra akan sangat tergantung pada penutur atau pemiliknya. Oleh sebab itu, tingginya sikap penutur terhadap sastra Bajo di Pulau Bungin ini menjadi daya dukung yang penting.

Selain sikap penutur, daya dukung yang dapat ditemukan dalam penelitian ini adalah adanya museum yang berada di Pulau Bungin. Museum tersebut memfasilitasi kegiatan pemuda yang berkaitan dengan perhatian mereka terhadap warisan budaya Bajo di Pulau Bungin. Di museum ini juga mereka mendapatkan informasi dan dapat membaca buku yang berkaitan dengan keberadaan budaya mereka di Pulau Bungin, salah satunya adalah buku tentang sastra bajo.

Daya dukung utama yang sangat sentral adalah keluarga. Sebagaimana yang didapatkan dari variabel-variabel dalam penelitian ini, keluarga adalah sentral yang sangat kuat dalam regenerasi sastra. Dengan demikian, penguatan keluarga sebagai sentral keberadaan sastra perlu mendapatkan pembinaan dan perhatian dari pemerintah. Peran pemerintah masih dianggap rendah dalam memperhatikan kegiatan-kegiatan komunitas sastra di Pulau Bungin.

Jadi, Kondisi vitalitas sastra Bajo di Pulau Bungin dalam penelitian ini berad pada level cukup aman. Kondisi vitalitas tersebut memiliki daya dukung yang cukup tersedia. Akan tetapi, keadaan tersebut dapat berubah menjadi lebih buruk jika daya dukung yang ada tidak diperkuat perannya. Kondisi vitalitas itu dapat saja berubah menjadi jauh lebih baik jika daya dukung yang ada dapat terus ditingkatkan perannya.

sentral bagi keberadaan sastra. Di samping itu, adanya lembaga seperti museum dan adanya penerbitan yang berbasis pada kebudayaan Bajo, khususnya sastra Bajo adalah daya dukung yang cukup berarti. Daya dukung berupa perhatian pemerintah juga sangat diharapkan dapat ditingkatkan, karena masih dianggap kurang.

4.2 Saran

Penelitian ini dapat memberikan simpulan tentang keberadaan vitalitas sastra Bajo di Pulau Bungin yang berada pada level cukup aman. Penelitian ini juga dapat memberikan gambaran tentang daya dukung vitalitas sastra Bajo di Pulau Bungin. Terlepas dari hasil yang didapatkan dalam penelitian ini, peneliti memandang perlu dilakukan penelitian sejenis dengan menggunakan metodologi yang berbeda. Penelitian tersebut diharapkan dapat dijadikan pembandingan untuk melihat kondisi vitalitas sastra Bajo yang ada di Pulau Bungin secara lebih akurat.

BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Simpulan

Untuk mengetahui kondisi vitalitas sastra Bajo di Pulau Bungin, penelitian ini menggunakan enam variabel untuk dapat mengukurnya. Dari keenam variabel tersebut di dapatlah persentase pilihan jawaban dari pernyataan-pernyataan yang diberikan kepada responden. Persentase tersebut sebanyak 43,77% untuk jawaban sangat setuju, 33,19% untuk jawaban setuju, 8,25% untuk jawaban ragu-ragu, 11,37% untuk jawaban tidak setuju, dan 3,41% untuk jawaban sangat tidak setuju.

Jadi, tingkat kesetujuan responden terhadap pernyataan yang diberikan adalah sebanyak 76,96%. Jika dilihat rerata seluruh jawaban dari pernyataan-pernyataan yang diberikan didapatkan rerata sebesar 3,95%. Berdasarkan derajat tingkat vitalitas sastra yang telah dirumuskan, nilai tersebut berada pada level cukup aman. Jadi penelitian ini menyimpulkan bahwa tingkat vitalitas sastra Bajo di Pulau Bungin berada pada level cukup aman.

Level vitalitas sastra Bajo di Pulau Bungin pada level cukup aman tersebut memiliki daya dukung yang cukup. Level vitalitas tersebut dapat saja berubah menjadi buruk atau sebaliknya berubah menjadi lebih baik tergantung pada bagaimana menjaga daya dukung tersebut dapat memainkan perannya dengan baik. Daya dukung yang sangat berharga bagi sastra Bajo di Pulau Bungin adalah sikap penuturnya yang masih memiliki sikap yang sangat tinggi terhadap sastranya. sikap penutur tersebut bermula terbangun dari institusi keluarga. Dari variabel penggunaan sastra, keluarga dipandang sebagai tempat yang sangat

DAFTAR PUSTAKA

Atmazaki, 1990. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Angkasa Raya.

Amir, Adriyetti. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

BPS Kabupaten Sumbawa. 2016. *Kecamatan Alas dalam Angka 2016*. Sumbawa:

BPS Kabupaten Sumbawa.

Eddy, Nyoman Tusthi. 1991. *Kamus Istilah Sastra Indonesia*. Flores: Nusa Indah.

<http://Sahabudin-tison.Blogspot.co.id>

KBBI (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*) luar jaringan (*offline*) dengan mengacu

pada data dari KBBI Daring (edisi III) diambil dari

<http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/> sekarang berganti

<http://pusatbahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/>. Versi 1.5. Freeware ©2010-

2013 by Ebta Setiawan.

Luxemburg, Jan Van. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka

Utama.

Shubhi, Muhammad, dkk. 2015. *Vitalitas Sastra Mbojo*. Mataram: Laporan pada

Kantor Bahasa NTB.

Sudjiman, Panuti. 1990. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta : UI-Press.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung:

Alfabeta.

Teeuw, A. 2013. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.

Tim Penyusun. 2014. *Bahan Informasi dan Publikasi Kebahasaan dan*

Kesastraan di Provinsi NTB Profil Bahasa-Bahasa Daerah di Provinsi

Nusa Tenggara Barat. Mataram: Kantor Bahasa Provinsi NTB.

Tim Penyusun. 2014. *Peta Bahasa Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat*.

Mataram: Kantor Bahasa Provinsi NTB.

Tim Penyusun. 2014. *Peta Sastra Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat*.

Mataram: Kantor Bahasa Provinsi NTB.

Tim Redaksi. 2014. *Bahan Informasi dan Publikasi Kebahasaan dan Kesastraan*

di Provinsi NTB Pangkalan Data Hasil Penelitian Bahasa-Bahasa

Daerah di NTB. Mataram: Kantor Bahasa Provinsi NTB.

UNESCO. *Language Vitality and Endangerment*. Document submitted to the

International Expert Meeting on UNESCO Programme Safeguarding of

Endangered Languages. Paris, 10–12 March 2003